STUDI TAFSIR DAN HADITS TARBAWI SUBJEK PENDIDIKAN (PENDIDIK/GURU) DALAM PERSPEKTIF TAFSIR DAN HADITS

Hilda Ayu Kurnia[1], Pathur Rahman[2]
[1,2] Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Fatah Palembang
[1]261162160005@radenfatah.ac.id, [2]pathurrahman_uin@radenfatah.ac.id,

ABSTRACT

In Islamic education, teachers play a central role in shaping students' knowledge, moral character, and personality. However, the role of teachers is still often understood primarily in terms of knowledge transmission. This article examines tarbawi hadiths concerning the role of teachers from the perspective of Islamic education, drawing on the Qur'an and Hadith, and explores their relevance to contemporary educational practice. This study adopts a qualitative approach using library research. The data were gathered from scholarly journals, e-books, books, the six major Hadith collections (Kutub al-Sittah), namely Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami'al-Tirmidhi, Sunan al-Nasa'i, and Sunan Ibn Majah, as well as Usus al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Sunnah al-Nabawiyyah. The data were analyzed descriptively by examining the authenticity and content of the Hadith, including their sanad and matan, and comparing relevant sources. The findings indicate that teachers in tafsir and hadits fulfill multidimensional roles as instructors, educators, facilitators, motivators, sources of inspiration, mentors, role models, and moral guides. The Qur'an and Hadith provide a normative foundation for the pursuit of knowledge and emphasize teachers' moral responsibility in nurturing individuals who possess strong faith and noble character. Strengthening the role of teachers through Qur'anic values and the exemplary conduct of Prophet Muhammad (peace be upon him) remains relevant to addressing contemporary educational challenges and achieving the goals of Islamic education in promoting the well-being of society.

Keywords: Islamic Education, Teachers, Tarbawi Hadith

ABSTRAK

Pendidikan Islam menempatkan pendidik sebagai figur sentral dalam pembentukan keilmuan, akhlak, dan kepribadian peserta didik. Namun, pemahaman terhadap peran pendidik masih cenderung terbatas pada fungsi transfer ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan mengkaji hadis-hadis tarbawi mengenai peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadis serta relevansinya dengan praktik pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari jurnal, e-book, buku, serta kitab hadis *Kutubus Sittah*, meliputi *Shahih Bukhari*, Shahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan at-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan *Sunan Ibnu Majah*, serta *Ususut Tarbiyah*

Islamiyah fi Sunnatin Nabawiyyah. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengkaji kedudukan hadis, matan, dan sanad serta membandingkan berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidik dalam perspektif tafsir dan hadits memiliki peran multidimensional sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak. Al-Qur'an dan hadis memberikan landasan normatif mengenai pentingnya ilmu pengetahuan serta tanggung jawab moral pendidik dalam membentuk insan beriman dan berakhlak mulia. Optimalisasi peran pendidik berbasis nilai-nilai Qur'ani dan keteladanan Nabi Muhammad SAW relevan dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer serta mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemaslahatan umat.

Kata Kunci: Pendidikan islam, Pendidik, Hadits Tarbawi

A. Pendahuluan

Suatu yang diusahakan oleh pendidik dengan sadar guna meningkatkan pemahaman dalam keilmuan serta penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik untuk mewujudkan tingkat kedewasaan diri adalah pendidikan. Dalam Islam, pendidikan ialah cara dalam mempersiapkan peserta didik untuk bertaqwa, menghayati, mengenal, memahami, memimpin, dan berakhlak mulia (Widiandari & Sutrisno, 2022: 72). Peran pendidik penting karena mereka adalah orang dewasa dengan tugas untuk mendukung pertumbuhan fisik dan spiritual peserta didik mereka, memungkinkan mereka untuk menjadi dewasa, mandiri, berdiri sendiri, dan memenuhi tanggung jawab mereka sebagai makhluk sosial dan orang yang mandiri (Aulia, 2020: 271).

Dalam Islam, pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan upaya untuk membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu. Al-Qur'an, sebagai sumber ajaran Islam, memberikan panduan lengkap mengenai prinsip dan metode pendidikan yang holistik (Damayanti et al., 2024). Tafsir tarbawi, atau tafsir yang berfokus pada pendidikan, memudahkan pemahaman mengenai ajaran Al-Qur'an terkait pendidikan moral dan etika. Dengan memahami konsep ini, masyarakat Muslim diharapkan dapat mengembangkan diri secara optimal di berbagai aspek kehidupan (Muhajir et al., 2024).

Tafsir tarbawi memberikan pemahaman tematik tentang ayat-

ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan. Melalui pendekatan ini, para mufassir berusaha menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Suyati et al., 2023). Dengan demikian, tafsir tarbawi tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai pedoman untuk mendidik generasi yang berakhlak mulia dan memiliki intelektualitas tinggi (Putra, 2024).

Pendidikan Islam menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an menegaskan pentingnya pemahaman dan refleksi dalam proses pendidikan, yang bertujuan untuk menciptakan insan kamil atau manusia yang sempurna (Subir et al., 2024). Integrasi ini membantu peserta didik mengembangkan wawasan luas dan moralitas tinggi.

Ada beberapa unsur yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pendidikan yaitu mengenai pendidikan, peserta didik, bagaimana pengelolaan dan perihal pembiayaan. Keempat factor komponen tersebut saling bekaitan dan sangat menentukan keberhasilan dalam suatu pendidikan (Subakti et al., 2022: 60). Pendidik atau guru termasuk salah satu komponen dalam suatu pendidikan berdasarkan perspektif pendidikan Islam, pendidik adalah individu yang dibebani tangungg jawab dalam pengembangan jasmaniah dan rohaniah peserta didiknya supaya mampu menggapai tingkat kedewasaan sampai mampu melaksanakan tugas yang berlandasan kemanusiaan (*khalifah fi al-ardh*) setara dengan nilai Islam. Maka dari itu, seorang pendidik wajib mempunyai sifat-sifat yang mampu mendukung tugasnya (Barni, 2011: 47). Abuddin Nata berpendapat bahwa, pendidik profesional bertanggung jawab mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Nata, A. 2022). Pengertian pendidik (guru) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu setiap orang yang bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak didik dianggap sebagai pendidik dalam Islam. Guru yang telah mendidik siswa, menanamkan prinsip-prinsip yang baik, dan memperbaiki perilaku yang tidak

pantas adalah sangat berjasa. Oleh karena itu, pendidikan sangat dihargai dalam Islam (Mursalin, 2022: 218).

Figur diri seorang pendidik mendapati kontribusi yang amat besar dalam kesuksesan dunia pendidikan, terutama pada aktivitas pembelajaran. Figur seorang pendidik juga amat berpengaruh dalam menyokong pengembangan pribadi peserta didik (Rahmadila et al., 2022: 17). Prinsip manunggal pendidik-peserta didik sebetulnya sudah dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan Indonesia). Beliau meletakan tiga asas prinsipil yang harus dimiliki seorang pendidik yaitu ing ngarso sung tolodo ing madya mangun karso dan tut wuri handayani. Seorang pendidik harus menjadi teladan di depan peserta didiknya. Ketika berada di tengah-tengah mereka, pendidik (guru) harus bisa menjadi partner dalam belajar sedangkan ketika di belakang, pendidik harus menjadi motivator yang mengarahkan peserta didik dalam mengoptimalkans sgala potensi guna mencapai prestasi tertingginya (Falah, 2012: 3).

Islam sangat memperhatikan pendidikan, terlebih hal tersebut bermanfaat bagi memaslahatan umat manusia. Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT pada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril. Al-Quran merupakan pedoman hidup, termasuk pedoman dalam penyelenggarakan pendidikan (Izzam & Saehudin, 2015: 37). Ditinjau dari segi bahasa (etimologi) kata al-Quran diambil dari kata qoro'a yang artinya membaca (Hendra, 2018: 84). Abdul Wahab Khallaf menegaskan bahwa membaca Al Quran yang di awali dengan surah al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nas setara dengan ibadah karena merupakan firman Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril dan berlafazkan bahasa Arab (Shidiq, 2014: 27).

Sedari proses awal diturunkan, Islam sudah memiliki perhatian yang besar dalam kemajuan hidup manusia, salah satu nya dalam ranah pendidikan. Hal tersebut dibuktikan bahwa Wahyu yang pertama turun adalah perintah membaca, terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 (Hanafi, Adu, & Zainuddin, 2019: 63). Surah yang dimulai dengan kata *iqra'* yang akar katanya dari *qirâ"ah* ini memberikan pengertian secara

linguistik (kebahasaan) adalah kegiatan belajar. Selain itu juga memberikan isyarat interaksi antara pendidik (guru) yang dalam hal ini Tuhan dan peserta didik (murid) yang dalam hal ini Muhammad saw. serta materi pengajaran yang dalam hal ini segala sesuatu yang belum diketahui manusia. Proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mendapatkan pengetahuan inilah yang disebut dengan pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki fokus yang kuat pada pengembangan diri peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya berpikir kritis dan introspektif dalam proses belajar (N. Hula et al., 2023). Tafsir tarbawi mendukung pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi insan yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Islam sendiri memandang pendidikan sebagai bagian integral dari pengabdian kepada Tuhan. Kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim bukan hanya untuk duniawi, tetapi juga sebagai persiapan menuju kehidupan akhirat. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, diharapkan generasi muda memiliki orientasi hidup yang jelas dan tujuan yang mulia (Caroline & Khairunnisa, 2021).

Pendidikan sepanjang hayat, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an, mengajarkan umat Muslim untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Konsep ini mendukung terciptanya masyarakat yang siap menghadapi perubahan global dengan lebih bijak. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar proses yang berhenti pada sekolah, tetapi berlangsung seumur hidup (Farid et al., 2024).

Menjadi seorang pendidik bukanlah profesi yang mudah. Dalam Islam, posisi pendidik mendapati posisi yang special karena bergulat dengan ilmu pengetahuan. Seorang pendidik bukan hanya bertugas mentransfer ilmu dalam pendidikan saja, namun tugas pendidik lebih dari itu. Akan tetapi pendidik juga bertugas dalam mendidik peserta didik agar menjadi pribadi/insan yang berakhlak mulia (Ali, 2014: 82).

Pendidikan Islam yang berlandaskan tafsir tarbawi memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Islam

dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pendidikan sepanjang hayat dalam Islam menegaskan bahwa proses pendidikan tidak terbatas pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi manusia agar mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan agama serta memberikan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya (Damayanti et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang berorientasi pada pembentukan insan berilmu, beradab, dan bertanggung jawab.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, pendidik perlu memahami dan menginternalisasi tanggung jawabnya sebagai bagian integral dari proses pendidikan Islam. Peran pendidik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak, penguatan spiritualitas, serta pembentukan kepribadian peserta didik. Namun, praktik pendidikan kontemporer masih menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pendidik dalam perspektif tafsir hadits dan implementasinya di lapangan. Pendidik cenderung diposisikan sebagai penyampai materi pembelajaran, sedangkan perannya sebagai pembimbing moral dan spiritual belum sepenuhnya terlaksana secara optimal. Di samping itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai landasan fundamental pendidikan Islam masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan tugas kependidikan. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian yang lebih mendalam mengenai peran pendidik dalam perspektif tafsir dan hadits, khususnya dalam mengintegrasikan dimensi keilmuan, akhlak, dan spiritualitas ke dalam praktik pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai hakikat dan tanggung jawab pendidik sekaligus menjadi landasan konseptual bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang lebih holistik dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library research atau studi pustaka (Moleong, 2018). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk

mendeskripsikan dan menganalisis konsep tafsir tarbawi berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang berkaitan. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur dari sumber primer maupun sekunder, yang meliputi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan aspek pendidikan (tarbiyah). Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengkaji, menginterpretasikan, dan menyusun pemahaman sistematis tentang konsep tafsir tarbawi dari berbagai perspektif literatur.

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi literatur agar mendapatkan hasil yang kredibel dan komprehensif. Prosedur analisis dimulai dari pengumpulan data, klasifikasi tema, hingga penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti juga melakukan interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan dalam konteks pendidikan untuk menggali nilai-nilai tarbawi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Memahami makna pendidik dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari figur pembawa wahyu Alquran itu sendiri. Dialah Nabi Muhammad saw. seorang figur yang menampilkan sosok pendidik dalam membawa risalah kenabiannya. Hal ini telah dijelaskan Allah swt. dalam Alquran surah Al-Jumu'ah ayat 2, *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."*

Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an dari perspektif Tafsir Tarbawi menekankan pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi dengan tiga potensi dasar: fitrah (naluri baik), kemampuan berkehendak, dan akal. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjalankan tugas kekhalifahan yang bertujuan pada kesejahteraan umat manusia dan pengelolaan bumi secara bijak. Pendidikan dalam Islam

bertujuan untuk menumbuhkan ketiga potensi ini sehingga manusia dapat mengenal, beribadah kepada Allah, dan mencapai kebahagiaan hakiki (Suteja, 2022).

Istilah pendidikan ditemukan dalam Alquran dengan istilah *at-Tarbiyah, at-Ta'lim,* dan *at-Ta'dib,* tetapi lebih banyak ditemukan dengan ungkapan kata *rabbi, rabbani,* dan lain-lain. Secara etimologi, istilah pendidikan dalam bahasa Arab *at-Tarbiyah* adalah bentuk derivasi dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata *rabb* yang berarti nama Allah. Dalam Alquran kata yang berakar dari Tarbiyah, *rabba* memiliki arti yang senada dengan ini yaitu: *ar-rabb, rabbayani, murabbi, rabbiyan, rabbani*. Dalam hadis digunakan istilah rabbayani, yang mempunyai padanan makna, namun konteks maknanya berbeda-beda. Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam menganalisis kata-kata di atas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata *Tarbiyah* yang tersusun dari tiga kata yaitu; *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh, dan *rabba-yarba* berarti menjadi besar, serta *rabba-yarubbu* yang berarti memelihara, memiliki, menguasai, menuntun, menjaga, memelihara (Ritonga & Irwan, 2013).

Peran Nabi Muhammad sebagai guru dalam Islam memiliki banyak dimensi. Beliau bukan hanya memberikan pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan contoh-contoh nyata tentang cara hidup yang benar, etika, dan nilai-nilai moral. Peran ini sangat penting dalam membentuk umat Islam sebagai komunitas yang menjunjung tinggi keadilan, toleransi, dan kasih sayang.

Nabi Muhammad sering mengajarkan pentingnya memiliki akhlak yang mulia. Beliau bersabda: **إِنهمَا بُعِثْتُ لُتَ ممَ صَالِحَ ٱلْخُلاَقِ** (sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik) (HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273).

Hadis ini menggarisbawahi bahwa sebagai guru, Nabi menjadi teladan (role model) dalam membimbing umatnya untuk menjadi individu yang bertingkah laku baik dan penuh kebaikan. Sebagai guru, Nabi Muhammad memberikan contoh-contoh nyata tentang etika dan moral yang tinggi. Beliau memperlihatkan bagaimana seorang

muslim seharusnya berperilaku dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

Nabi Muhammad memberikan penekanan pada pentingnya ilmu dan pendidikan. Beliau bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُ لِ مُسْلِمٍ

(Mencari ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim (HR. Ibnu Majah).

Hadis ini dianggap sebagai salah satu hadis yang menekankan pentingnya pencarian ilmu dalam Islam. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad memberikan dorongan kepada umatnya untuk selalu mencari pengetahuan dan pendidikan dengan motivasi bahwa barangsiapa yang mencari ilmu maka ganjarannya adalah pahala.

Kata farḍu berarti wajib yang bermakna jika dikerjakan berpahala. Sehingga kata ini menunjukkan ajakan agar setiap muslim mempunyai motif untuk mencari ilmu. Dalam Hadis lainnya Beliau mengatakan*: "Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga"* (HR. Muslim, no. 2699).

Kata *sahhalallāh lahū bihi ṭarīqan ilā al-jannah*, berarti akan ada kemudahan bagi orang yang menuntut ilmu menuju surga. Allah akan *"memudahkan jalannya menuju Surga"* mempunyai dua makna. Pertama, Allah akan memudahkan masuk surga bagi orang yang menuntut ilmu dengan tujuan mencari Allah, untuk mendapatkan ilmu, mengambil manfaat dari ilmu syar'i dan mengamalkan konsekuensinya. Kedua, Allah akan memudahkan baginya jalan ke Surga pada hari kiamat ketika melewati *"ṣirâṭ"* dan dimudahkan dari berbagai ketakutan yang ada sebelum dan sesudahnya (Al-Hambali, 1990; al-'Utsaimin, 1420 H.).

Surat al-Ma'idah ayat 67 *"Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika tidak engkau lakukan (apa yang diperintahkan itu) berarti engkau tidak menyampaikan amanat-Nya. Dan Allah memelihara engkau dari (gangguan) manusia. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."*

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari ayat 67 surat al-Maidah, yaitu bahwa metode tabligh adalah suatu metode pendidikan yang dapat diperkenalkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan

modern saat ini. Yakni suatu metode pendidikan dimana seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan dan menerangkan pengajaran kepada murid, karena mendidik lebih susah dari mengajar.

Sebagai pendidik yang baik, seharusnya kita mampu menyampaikan amanat inti dari setiap materi pembelajaran, sehingga ada hasil berupa perubahan sikap dan sifat siswa ke arah lebih baik. Selain itu, hendaknya tidak menunda nunda amanat dalam pelajaran yang harus disampaikan. Sebagai pengajar harus menggunakan metode yang mengacu pada buku pedoman pengajaran dan tuntunan yang benar dan baik. Jika asal mengambil dan memilih referensi pengajaran maka tujuan pembelajaran yang diciptakan tidak dapat terlaksana bahkan gagal.

Seorang pendidik hendaklah bersikap sabar dan tawakkal dalam mendidik anak didiknya dengan mencoba berbagai macam metode pengajaran, karena kadang-kadang satu metode belum tentu berhasil diterapkan kepada siswa. Oleh karena itu, seberat apapun halangan dan rintangan dalam menerapkan metode-metode yang kita tawarkan, Allah akan memudahkan jalan bagi kita, jika memang mempunyai niat yang baik dalam mengajar siswa. Serta jangan takut akan rintangan dari orang-orang yang tidak suka dengan metode yang kita ajarkan karena kita harus yakin bahwa selalu ada Allah yang akan melindungi kita, selama kita tetap mempertahankan ajaran dan berada dijalan-Nya.

Hasil analisis terhadap Surah Al-Jumu’ah ayat 2, Surah Al-Ma’idah ayat 67, dan hadis-hadis tentang akhlak serta kewajiban menuntut ilmu menunjukkan bahwa peran pendidik dalam perspektif tafsir hadits mencakup empat dimensi utama, yaitu pengajaran ilmu, pembinaan akhlak, penyucian jiwa, dan penyampaian amanah pendidikan. Surah Al-Jumu’ah ayat 2 menunjukkan keterkaitan antara pengajaran, pembinaan spiritual, dan pembentukan karakter, sedangkan Surah Al-Ma’idah ayat 67 menegaskan tanggung jawab pendidik dalam menyampaikan amanah secara benar dan utuh. Sementara itu, hadis tentang penyempurnaan akhlak dan keutamaan menuntut ilmu memperkuat kedudukan keteladanan serta pengembangan pengetahuan dalam proses pendidikan.

Berdasarkan sintesis tersebut, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai sebagai pengajar, pendidik, fasilitator, motivator, inspirator, pembimbing, teladan, dan pembina akhlak yang bertanggung jawab membantu peserta didik mengembangkan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai Islam.

D. Kesimpulan

Tafsir Tarbawi adalah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif pendidikan, dengan tujuan menggali nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep ini memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber prinsip pendidikan yang meliputi pembentukan akhlak, penanaman nilai-nilai moral, dan pengembangan potensi manusia sebagai khalifah di bumi. Tafsir Tarbawi memanfaatkan metode seperti pendekatan tematik, linguistik, dan kontekstual untuk menafsirkan ayat-ayat yang relevan dengan pendidikan, sehingga menghasilkan panduan yang aplikatif bagi pengembangan karakter dan moral peserta didik. Dengan demikian, Tafsir Tarbawi tidak hanya membahas aspek teoritis, tetapi juga memberikan arahan praktis yang dapat membentuk manusia yang berakhlak, cerdas, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam Alquran dan hadits banyak terdapat istilah yang menunjukkan kepada arti pendidik. Variabilitas istilah dalam Alquran dan hadits tersebut mengandung makna yang bervariasi pula terkait peran dan fungsi pendidik dalam mengarahkan dan mengajar siswanya. Dengan memahami beberapa istilah dan makna pendidik sebagaimana yang dijelaskan oleh Alquran dan hadits, setidaknya menjadi acuan dasar untuk melihat kelayakan seseorang yang ingin bahkan sedang menyandang titel pendidik. Walaupun secara kontekstual semua istilah yang bemakna pendidik tersebut telah diperankan oleh Rasulullah saw. sabagai satu-satunya figur panutan manusia. Peran Rasulullah saw. tersebutdapat dilihat dari bagaimana beliau menyampaikan risalahnya kepada para sahabat.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. (2014). Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam. Tarbawiyah, 11(1), 88–98. https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.440

Al-Hambali, S. B. A. I. R. (1990). Jâmi'ul 'Ulûm wal Hikam. Cet. II. Muassasatu Kutubi Ats-Tsaqofiyah.

Aulia, T. Y. (2020). Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: CV. Naveela Publishing.

Barni, M. (2011). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pendidikan. In al-fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Prisma Grafika. https://doi.org/10.31958/jaf.v1i1.346

Caroline, I., & Khairunnisa, A. (2021). Life-Long Education According To Islamic Perspective (Study of Tarbawi Interpretation). Nusantara Hasana Journal, 1(7), 132–137.

Damayanti, W., Saputra, H., & Rahman, A. (2024). Tafsir Tarbawi terhadap Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 30-39. Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research, 2(4), 13–20. https://doi.org/10.31004/ijim.v2i4.92

Falah, S. (2012). Guru dalah Ustadz adalah Guru. Jakarta: Republika Penerbit.

Farid, M., Al-Kautsary, M. I., & Sidik, A. H. M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Corak Tafsir Tarbawi dalam Qs. Luqman Ayat 12-19). Jurnal Al-Qiyam, 5(1), 1–14. https://doi.org/10.33648/alqiyam.v5i1.457

Hanafi, H., Adu, L., & Zainuddin. (2019). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Hendra, M. (2018). Menghidupkan Islam. Yogyakarta: Deepublish.

Izzam, A., & Saehudin. (2015). Tafsir Pendidikan; Konsep Pendidikan Berbasis al-Quran. Bandung: Humaniora.

Muhajir, M., Mukmin, M. S., & Ulhiyah, U. (2024). Pendekatan Ilmiah Dalam Pengkajian Tafsir [Tarbawi]. Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 160–175.

Mursalin, H. (2022). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. 11(4), 216–228. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344

Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif eds Revisi. In Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Nata, A. (2022). Pendidikan Islam di Era Milenial. Jakarta: Kencana.

N. Hula, I., Rizki Gunawan, M., Boham, H., & Podungge, M. (2023). Tafsir Tarbawi : Pendidikan Fisika dalam Al-Quran. Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika, 3(1), 184. https://doi.org/10.52434/jpif.v3i1.2359

Putra, R. (2024). Metode Pendidikan Perspektif Al- Qur'an (Konstruksi Idela Tafsir Tarbawi tentang

Metode Pendidikan). Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7(3), 9780–9788.

Rahmadila, A. S., Khoiriyah, M., Hasanah, M. N., & Sirsaj, T. (2022). Kedudukan dan Peranan Guru serta Peserta Didik dalam Pandangan Islam. Ta'lim, 1(1), 16–24.

Ritonga, A. A., & Irwan. (2013). Tafsir Tarbawi. In Medan: Perdana Mulya Sarana.

Shidiq, S. (2014). Ushul Fiqh. Jakarta: Kencana.

Subakti, H., Zakariah, Muslikhah, R. I., Sayekti, S. P., & Ismail, J. K. (2022). Pendidikan Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 5(5), 6096–6108.

Suteja. (2022). Tafsir Tarbawi (Pengantar ke Tafsir Tarbawi). Cirebon: Nurjati Press.

Suyati, S., Ali, I., Radinal, W., & Arrohmatan, A. (2023). Metode Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi. Jurnal Insan Cendekia, 4(1), 1–10. https://doi.org/10.54012/jurnalinsancendekia.v4i1.133

Widiandari, F., & Sutrisno. (2022). Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Akhlak Mulia Pada Masa Pandemi Covid 19. Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, 14(2), 70–76. https://doi.org/https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i2.1340